

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masalah Angka Kematian Balita (AKABA) merupakan program MDG yang ke-4, target penurunan angka kematian balita pada periode tahun 1990 sampai 2015 adalah 32/1000 kelahiran. Indonesia sudah mencapai target yaitu sebesar 26/1000 kelahiran. Target Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 23/1000 kelahiran juga telah dicapai Indonesia menjadi 22/1000 kelahiran. Penurunan angka kematian merupakan hal baik yang terjadi pada periode tahun 1990 sampai 2015, namun angka tersebut bukanlah sebagai acuan akan cukupnya perhatian pada kesehatan balita dan bayi. Harapannya AKABA dan AKB tetap menurun, dan tidak akan kembali meningkat (The ASEAN Secretariat, 2017). Di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2014, AKB mencapai angka sebesar 7/1000 kelahiran, angka tersebut turun menjadi 3/1000 kelahiran pada tahun 2015 dengan demikian tentu angka tersebut membantu tercapainya target ke-4 program MDG. Namun, sangat disayangkan pada tahun 2016 angka tersebut naik kembali menjadi 4/1000. Pada AKABA tahun 2015, DKI Jakarta memiliki angka $<1/1000$ kelahiran, namun angka tersebut kembali meningkat menjadi 6/1000 kelahiran pada tahun 2016. Oleh karena hal inilah petugas kesehatan di sekitar DKI Jakarta harus tetap memperhatikan dan menjaga agar angka AKABA dan AKB tidak kembali meningkat (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2016).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa penyebab tertinggi kematian bayi adalah dikarenakan kelahiran prematur, komplikasi persalinan (asfiksia), infeksi, dan cacat lahir. Penyebab tertinggi kematian balita adalah pneumonia, diare, cacat lahir, dan malaria. Kejadian letak sungsang memiliki kaitan yang erat dengan kondisi asfiksia bayi, dan merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi AKABA dan AKB untuk kembali meningkat. Posner dkk. (2013) menyatakan bahwa angka mortalitas dan morbiditas pada

janin letak sungsang aterm dengan persalinan pervaginam meningkat tiga kali lipat lebih besar dibandingkan pada janin dengan presentasi kepala dikarenakan letak sungsang yang menyulitkan bayi untuk melewati jalan lahir. Dengan demikian bayi yang lahir dengan presentasi bokong memiliki hasil persalinan yang lebih buruk dibandingkan dengan bayi presentasi sefalik (kepala), terlepas dari metode persalinannya (Hofmeyr & Impey, 2017)

Pada tahun 2000, upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka mortalitas dan morbiditas perinatal akibat letak sungsang adalah dengan melakukan *Term Breech Trial*, yaitu tindakan *sectio caesaria elective* pada setiap bayi sungsang. Namun hal ini tetaplah diragukan karena tindakan *sectio caesaria elective* dianggap memiliki risiko yang juga besar, yaitu: risiko transfusi darah, endometritis, histerektomi dan mortalitas ibu meningkat pada ibu dengan riwayat *sectio caesaria* (Hofmeyr & Impey, 2017). *Sectio caesaria* dianggap berkaitan dalam meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI).

Masalah Angka Kematian Ibu (AKI) termasuk salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat. Penyebab tertinggi kematian ibu menurut WHO (2018) adalah perdarahan pasca persalinan, infeksi pasca persalinan, pre-eklampsia/eklampsia, komplikasi persalinan, dan ketidakamanan abortus. Sesuai dengan tujuan program MDGs ke-5 yaitu menurunkan mortalitas ibu, telah terjadi penurunan AKI sebesar 44% dari angka 385 kematian menjadi 216 kematian/100.000 persalinan. Namun angka ini masih kurang untuk memenuhi tiga perempat target MDGs ke-5 tersebut. Indonesia mematok target sebesar 98 kematian/100.000 persalinan. Pada tahun 2015, angka tersebut belum tercapai karena masih ada pada angka 305 kematian ibu/100.000 kelahiran (The ASEAN Secretariat, 2017).

Meskipun *sectio caesaria* dianggap dapat meningkatkan mortalitas ibu namun, pada ibu yang diberi tindakan *sectio caesaria* akan lebih disarankan untuk melakukan tindakan tersebut kembali pada persalinan selanjutnya karena risiko adanya ruptur uteri pada ibu yang melakukan VBAC/*vaginal birth after cesarean* (Hofmeyr & Impey, 2017). Oleh karena itu upaya dalam penanganan bayi sungsang masih menjadi kontroversi. Untuk itu tindakan pencegahan terjadinya sungsang merupakan hal yang perlu untuk diperhatikan.

Umur, plasenta previa, riwayat *sectio caesaria*, dan paritas merupakan beberapa faktor yang memiliki hubungan terhadap kejadian letak sungsang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk., (2016) ditemukan angka kejadian letak sungsang pada multipara lebih tinggi daripada primipara dikarenakan janin yang lebih mudah bergerak. Pada penelitian Zafar dkk., (2017) faktor paritas yang berhubungan dengan letak sungsang adalah nuliparitas, multiparitas, dan grande multiparitas. Menurut *World Data Population Sheet 2013*, Indonesia merupakan Negara ke-5 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta. Berdasarkan data proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 tercatat TFR (*Total Fertility Rate*) Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun tampak stagnan pada angkut 2-3. Artinya, setiap wanita yang berusia subur di Indonesia rata-rata melahirkan anak sebanyak 2-3 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2013).

Pada wanita dengan riwayat setidaknya satu kali kelahiran *sectio caesaria* juga memiliki peningkatan risiko untuk presentasi bokong pada kehamilan tunggal berikutnya pada saat kehamilan (Cammu dkk., 2014). World Health Organization (WHO) menetapkan standar rata-rata persalinan operasi *sectio caesaria* di sebuah negara adalah sekitar 5-15 persen per 1000 kelahiran di dunia. Menurut WHO, peningkatan persalinan dengan operasi *sectio caesaria* di seluruh negara terjadi semenjak tahun 2007- 2008 yaitu 110.000 per kelahiran diseluruh Asia (Sihombing dkk., 2017). Menurut hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan kelahiran dengan metode operasi *sectio caesaria* sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%) (Sihombing dkk., 2017).

Plasenta previa juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan letak sungsang. Menurut penelitian (Suluhbara, 2013) plasenta previa sangat mempengaruhi terjadinya malpresentasi karena letak plasenta yang rendah dapat mendorong bayi untuk tidak turun ke panggul melainkan berputar ke arah atas. Insiden atau kejadian plasenta previa di dunia adalah satu dari 250 kehamilan. Sedangkan insiden kejadian plasenta previa di Indonesia berkisar antara 2,4 - 3,65% dari seluruh kehamilan (Metti, 2016).

Insidensi letak sungsang pada ibu juga dapat ditentukan oleh usia saat hamil. Insidensi janin letak sungsang pada ibu dengan usia yang sangat muda sebesar 1.5%

dan pada usia lebih dari 30 tahun meningkat melebihi 4%. Robillard dkk. (2018) menyatakan bahwa hubungan umur dan letak sungsang berbanding lurus yang berarti semakin tua usia ibu semakin tinggi juga kemungkinan terjadi kejadian letak sungsang pada kehamilannya. Menurut Riskiviawinanda, dkk. (2013) organ reproduksi wanita usia kurang dari 20 tahun bisa dikatakan masih belum matang. Dengan demikian, usia ibu saat hamil dapat menjadi pengaruh terhadap letak janin.

Pada tahun 2017, Jakarta Timur menempati posisi dalam hal jumlah kelahiran hidup. Jakarta Timur juga menempati posisi ke-3 dalam hal jumlah AKB (16,7%) dan AKABA (15,2%) (Indonesia. 2017, hlm. 16). Jakarta Timur juga menempati posisi pertama (31,8%) dalam hal jumlah kematian ibu. Jakarta Timur menjadi Kota dengan angka mortalitas yang tinggi bila berkaitan dengan persalinan. Letak sungsang merupakan salah satu yang dapat meningkatkan angka mortalitas tersebut. Pada tahun 2018, sebanyak 459 kali kehamilan dengan kejadian letak sungsang terjadi, dan terbagi dalam 10 puskesmas. Oleh karena hal inilah, penelitian ini akan dilaksanakan di Jakarta Timur tepatnya di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I R. Said Sukanto.

Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti ingin mengevaluasi pengaruh usia ibu berisiko, multiparitas, plasenta periva, dan riwayat *sectio caesaria* sebagai faktor yang berisiko pada kejadian letak sungsang.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas faktor usia ibu berisiko, multiparitas, riwayat *sectio caesaria*, dan plasenta previa merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kejadian letak sungsang. Usia adalah hal umum yang masih jarang dikaitkan dengan kejadian letak sungsang. Beberapa penelitian mendukung adanya hubungan paritas tinggi dengan letak sungsang, namun ada juga peneliti yang mendukung paritas rendah. Angka persalinan *sectio caesaria* sedang meningkat dan angka kejadian plasenta previa di Indonesia lebih tinggi dari dunia, hal ini yang menjadi alasan memasukan variabel tersebut ke dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan mempelajari dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian letak sungsang.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengevaluasi pengaruh kejadian letak sungsang dengan karakteristik/faktor usia ibu berisiko, multiparitas, riwayat *sectio caesaria*, dan plasenta previa.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi faktor usia ibu, multiparitas, riwayat *sectio caesaria*, dan plasenta previa
- b. Mengetahui proporsi kejadian letak sungsang
- c. Mengetahui hubungan usia ibu berisiko terhadap kejadian letak sungsang
- d. Mengetahui hubungan multiparitas terhadap kejadian letak sungsang
- e. Mengetahui hubungan riwayat *sectio caesaria* terhadap kejadian letak sungsang
- f. Mengetahui hubungan plasenta previa terhadap kejadian letak sungsang
- g. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh dari faktor usia ibu berisiko, multiparitas, riwayat *sectio caesaria* dan plasenta previa terhadap kejadian letak sungsang.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu kandungan, serta memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian letak sungsang.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Tempat Penelitian
Mengetahui risiko terjadinya kejadian letak sungsang melalui faktor-faktor yang diteliti, sehingga dapat menghindari atau mencegah kasus kejadian letak sungsang lainnya pada masa mendatang.
- b. Manfaat bagi Program Studi
Menambah referensi penelitian ilmiah di bidang ilmu kandungan.
- c. Manfaat bagi Mahasiswa

Melatih identifikasi masalah dan meningkatkan kemampuan analisis di bidang ilmu kandungan

